

KARAKTERISTIK PEREMPUAN DALAM AL- QUR'AN

(Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa)

SITI KHAFIDHOTULUMAH

NIM: 161320042

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak: Penelitian ini ingin melihat pandangan seorang mufassir Nusantara, yakni KH. Bisri al Mustofa, tentang perempuan, sebagaimana yang ia tulis dalam karyanya *Tafsir al Ibriz*. Keinginan ini didasarkan pada kenyataan bahwa selain terdapat perbedaan penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan di kalangan para ulama tafsir, juga keberadaan KH. Bisri al Mustofa yang merupakan ulama lokal, khususnya Jawa dipandang sangat memahami budaya lokal tentang perempuan, sehingga diharapkan beliau melahirkan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an yang dapat menjawab kebutuhan lokalitas.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; 1. Bagaimana pandangan Islam tentang perempuan?, 2. Bagaimana karakteristik perempuan dalam tafsir al-Qur'an menurut karya K.H. Bisri al-Mustofa?. Penelitian ini ingin mengetahui pandangan Islam tentang perempuan serta mengetahui karakteristik perempuan dalam tafsir al-Ibriz Karya K.H. Bisri al-Mustofa.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan kajian pustaka (*library reseach*), yakni melakukan telaah isi (*content analysis*) terhadap Kitab *Tafsir al Ibriz* karya Bisri al Mustofa, sebagai sumber data primer. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku lain di antaranya *101 tentang Perempuan* karya M. Quraish Shihab sebagai sumber data sekunder sebagai pendukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut K.H. Bisri Mustofa, perempuan muslimah pada zaman Nabi Saw. memahami karakteristiknya sebagai perempuan, sebagaimana yang telah digariskan oleh agama Islam yang murni sehingga dia melalui berbagai bidang kehidupannya dengan dasar pemahaman tersebut. Karakteristik dimaksud adalah sebagai berikut: 1. Memiliki sifat pemalu; 2. Ingin diperhatikan; 3. Suka bersolek; dan 4. Suka membicarakan masalah percintaan.

Kata Kunci : Karakteristik, Perempuan, Al-Quran

Abstract: Characteristics of women in the interpretation of al-Qur'an al-Ibriz by lokal scholars, KH. Bisri Al-Mustofa, which divides the four character parts that are contained in women. Among them are women who are shy, want to be noticed, like to preen and talk about love. The concept of the Qur'an in the Characteristics of Women, that women are Muslim women at the time of the Prophet. Understanding his characteristics as outlined by pure Islam so that he goes through various areas of his life on the basis of this understanding.

Based on the above background, the formulation of the problem in the writing of this thesis are 1. How to Biography KH. Bisri Mustofa ?, 2. How is the Islamic View of Women ?, 3. What are the Characteristics of Women in the Tafsir Al-Qura'n According to K.H. Bisri Mustofa ?. The purpose of this research is to have several objectives, including: 1. To find out Bografi K.H. Bisri Al-Mustofa? 2. To Know Islam About Women? 3. To Know the Characteristics of Women in Tafsir Al-Ibriz by K.H. Bisri al-Mustofa?

The method used in this study is a qualitative method or literature review (libralyreseach). Prioritizing literature review and taking written data such as journals and books.

The results showed that the Characteristics of Women, K.H. Bisri Al-Mustofa explained 4 characteristics of women that are 1. Shame on a woman. 2. Preening itself is something that is legal and in accordance with the inherent feminine nature of him. 3. Want to be noticed, the point of not showing the jewelery is the limb to which the jewelery is attached, not the jewelery. Al-Qur'an is obliged to limit and fence off the Muslims or Muslims so that they do not commit adultery which ultimately leads to the act of adultery, which Allah is angry with. 4. Characteristics of women in terms of love, this woman's nature is not natural, but this work is mostly done by women and even more so in matters of romance.

Keyword : Characteristics, Perempuan, Al-Quran

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dalam firman Allah SWT dalam kitab al-Qur'an terkait dengan karakteristik-perempuan, bahwa perempuan Muslimah pada

Zaman Nabi saw. Memahami karakteristik-nya sebagaimana yang telah digariskan oleh agama Islam yang murni sehingga dia melalui berbagai bidang kehidupannya dengan

dasar pemahaman tersebut.

Karakteristik Perempuan Tersimpul dalam sabda Rasulullah saw. yang menetapkan dasar-dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan dengan sedikit kekhususan dalam beberapa bidang.¹

Sabda Rasulullah saw. yang dimaksud adalah: Sebenarnya wanita itu adalah saudara kandung laki-laki. (H.R Abu Daud).² Hadits yang mengatakan bahwa wanita itu kurang akal dan agama, Hadits shahih yang dipahami dan diterapkan secara keliru oleh banyak orang, sehingga mereka menghapus karakteristik perempuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kitabnya dan

diterangkan oleh Rasulullah saw. dalam Sunnahnya.³

Penegasan Tentang Karakteristik perempuan, Allah SWT menyebutkan wanita di samping keberadaan laki-laki, sebagaimana firman-Nya ini: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (Al-Lail:1-4). dan juga di dalam firman Allah swt: Q.S.(Thaha:117-123). Banyak ayat al-Qur'an yang membebaskan Hawwa dari tuduhan telah mendorong pelanggaran atas diri Adam sebagaimana dugaan banyak orang. Yaitu diantaranya: (An-Nisa:32), (Al-Hujurat:11), (Al-Ahzab:36), (Al-Fath:25), (An-Nur:11-12),

¹ M. Quraish Shihab, *Konsep Al-Qur'an Hadits dan Sumber-sumber Ajaran Islam* (Jakarta, INIS, 1993), p.11.

² Shahih Al-Jami Ash-Shagir, Hadits No 2329 (Beirut: Der al-Fikr, 2006), p.798.

³ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), p.30

(Al-Ahzab:35), (At-Taubah:67-68) dan (At-Taubah: 67-68).

Dari Sekian banyak ayat yang bercerita tentang perempuan, ada yang bercerita tentang segi-segi kepribadian perempuan.

Inilah diantaranya. Bahwa Perempuan memiliki karakteristik yaitu: Al-Qashash:25 (Pemalu), Az-Zukhruf :18 (Suka Bersolek), An-Nur:31 (Ingin diperhatikan), Yusuf : 30 (Membicarakan Orang Lain dalam Hal Percintaan).⁴ Salah satu etnis di Indonesia yang sampai sekarang terkenal masih kuat sistem patriarkhinya adalah masyarakat Jawa. Dalam Pandangan masyarakat Jawa, perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki. Keududukan dan peran laki-

laki lebih tinggi dari kedudukan dan peran perempuan. Oleh karena itu, kitab tafsir al-Ibriz yang dibuat oleh seorang ulama Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa kiranya akan menampilkan bagaimana upaya seorang mufasir Jawa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang karakteristik dari sosok perempuan yaitu ada 5 Karakter yaitu Al-Qashash : 25 (Pemalu), Az-Zukhruf :18 (Suka Bersolek), An-Nur: 31 (Ingin Diperhatikan), Yusuf : 30 (Membicarakan Orang Lain dalam Hal Percintaan). Sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa.⁵

Penafsir Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya, al-Ibriz, menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan. Pertama, ia adalah mufasir lokal yang sudah tidak asing lagi di

⁴ Muhammad Aksin Sakho, *Perempuan dan Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), p.58-59.

⁵ Muhammad Aksin Sakho, *Perempuan dan Al-Qur'an*, p.60.

Indonesia, di kalangan pesantren-pesantren salafiyah, terutama di wilayah Jawa. Kedua, urgensi kajian ini terlihat dari latar belakang Bisri Mustofa sendiri, Beliau adalah tokoh yang unik pada masanya. Ia adalah seorang ulama sunni yang gigih memperjuangkan konsep ahlu al-sunnah wa al-jamaah.⁶

Meskipun ia seorang yang berlatar belakang salafiyah. Ia terkenal seorang yang moderat. Sifat moderat tersebut merupakan sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan usul fiqh yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta masyarakatnya.

Adapun hal yang menarik

⁶ Muhammad Solihin, Penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir al-Ibriz. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : UIN, 2007), p.29.

dari kitab tafsir al-Ibriz ini adalah bahwa kitab ini merupakan kitab tafsir yang sangat terkenal khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Kitab ini memang sengaja dibuat oleh Bisri Mustofa dengan menggunakan bahasa Jawa guna memudahkan masyarakat yang tidak atau kurang faham dengan bahasa Arab.⁷

Perempuan mempunyai kedudukan sangat penting dalam Al-Qur'an , Karakteristik Perempuan khususnya. Disamping pandai menjaga diri, Menjaga Kehormatannya, Menjaga rumah tangganya, Menjaga harta suaminya, Tapi yang tidak kalah penting nilainya, menjaga, membina serta mendidik anak-anaknya, sampai peluang-peluang yang diberikan agama kepada

⁷ Muhammad Solihin, Penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir al-Ibriz., p.32.

wanita agar mampu berpartisipasi secara sungguh-sungguh dan bermanfaat di dalam masyarakat. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk membahas tentang Karakteristik Perempuan yang tertuang dalam judul, **Karakteristik Perempuan Alqur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa).**

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Biografi K.H. Bisri Al-Mustofa?
- b. Bagaimana Pandangan Islam Tentang Perempuan?
- c. Bagaimana Karakteristik Perempuan Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Al-Mustofa?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Untuk Mengetahui Biografi K.H. Bisri Al-Mustofa?
- 2) Untuk Mengetahui Islam Tentang Perempuan?
- 3) Untuk Mengetahui Karakteristik Perempuan Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Al-MUSTOFA?

b. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penulisan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, yaitu untuk menambah wawasan dan khazanah kepustakaan di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir.
- 2) Secara praktis, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi semua orang yang ingin mengetahui dan mempelajari permasalahan tentang

Karakteristik Wanita
dalam Al-Qur'an .

4. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menggunakan pendekatan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan *library research* yakni, mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data tertulis dari buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa: ayat-ayat al-qur'an, penafsiran al-qur'an, alhadiis dan sunnah Nabi, *atsar sahabat*, pendapat-pendapat para ulama, riwayat, pengertian bahasa dan lafadz al-qur'an, serta kaedah maupun teori ilmu

pengetahuan.⁸

b. Sumber Penelitian

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder merupakan data-data pendukung terhadap data primer. Data-data ini diperoleh dari buku, jurnal, majalah, artikel, web dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.⁹ Metode pengumpulan data dari sumber primer yang diambil dari kajian Tafsir karya K.H. Bisri Mustofa dan tafsir lainnya. K.H. Bisri Mustofa, Juga dari data sekunder sebagai sumber penunjang diambil dari buku Ensiklopedia ilmu pengetahuan alam, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan Perempuan dalam Alqur'an.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 225.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, p. 225.

c. Pendekatan penelitian

Objek utama penelitian ini adalah kitab suci al-qur'ān dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode Al-Ijmālī (Global), At-Tahlīlī (Analitis), Al-Muqārān (Komparatif), Al-Maudhū'i (Tematik). Metode tafsīr yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Maudhū'i*, agar penelitian ini dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan komprehensif.¹⁰ Menurut bahasa, Al-maudhū'i berasal dari kata al-wadh'u yang dibentuk dari wadh'a'yadhi'u-wādhi'un-maudhū'un yang artinya menjadikan, meletakkan atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Menurut istilah metode penafsiran maudhū'i (tematik) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat alqur'an

dengan memfokuskan pada maudhū'i (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *Maudhū'i*.¹¹

Langkah-langkah atau cara kerja tafsīr *Maudhū'i* dijelaskan oleh Al-Farmawi sebagai berikut:¹²

- 1) Menetapkan atau memilih tema yang akan dikaji secara maudhū'i.
- 2) Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat al-qur'ān yang berkaitan dengan tema tersebut.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya.
- 4) Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut di

¹⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*, (Jakarta:Amzah, 2014), p. 128.

¹¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*, p. 129.

¹² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*.

dalam masing-masing suratnya.

- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline).
- 6) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, megkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*, yang *muthlaq* dan *muqayyad* yang global dengan terperinci, yang *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

B. Landasan Teori

Rasulullah saw bersabda: Sebenarnya wanita itu adalah saudara kandung Laki-laki, (HR. Abu Daud).¹³ Umar Ibnul Khattab berkata: Demi Allah, pada zaman jahiliah kami menganggap wanita itu tidak ada artinya sampai turun ayat Allah mengenai Perempuan dan memberinya bagian tertentu. (HR Bukhari dan Muslim)¹⁴ Dalam riwayat lain Umar berkata: `Pada Zaman jahiliah kami tidak menghargai wanita sedikitpun. Tetapi tatkala Islam datang dan Allah menyebut-nyebut tentang mereka, barulah kami sadar bahwa mereka mempunyainya hak pada

¹³ Muhammad Solihin, Penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir al-Ibriz.

¹⁴ Bukhari, kitab Tafsir surat at-Tahrim, Bab: Ayat `Kamu mencari kesenangan hati itri-istimu, `Jilid 10, p.283. Muslim, Kitab: Thalak, Bab Masalah ila` dan menjauhi istri, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), p.190.

kami. (HR Bukhari).¹⁵

Islam yang telah menetapkan sebagai karakteristik perempuan. Mulai dari kedudukannya yang terhormat, Tanggung jawab besar yang dipikulnya baik di dalam maupun di luar rumah, sampai pada peluang-peluang yang diberikan agama kepada perempuan agar mampu berpartisipasi secara sungguh-sungguh dan bermanfaat di dalam masyarakat. Namun demikian, seiring dengan pergantian zaman dan perputaran waktu, kedudukan perempuan mengalami sedikit pergeseran, hingga sampai ke tingkat yang paling rendah seperti yang terjadi pada permulaan abad keempat belas Hijriah.¹⁶

Di dalam Masyarakat Islam tampil beberapa model yang

¹⁵ Shahih Bukhari : Pakaian, Bab: Pakaian yang diperkenankan oleh Nabi saw, jilid 12 (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), p.418.

¹⁶ Yusuf Qardhawi, Kebebasan Wanita, Jilid 1, (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), p.57.

sebagiannya memiliki kadar keistiqomahan tertentu terhadap syariat Allah, dan sebagiannya lagi, sedikit atau banyak, telah menyimpang dari syariat Allah. Bersamaan dengan berlanjutnya upaya para ulama yang ikhlas, kita berharap supaya sikap Istiqomah semakin bertambah sehingga karakteristik perempuan sampai pada posisi yang telah ditetapkan oleh Islam dan masyarakat Islam kembali hidup makmur serta sejahtera menuju kebangkitan yang didambakan.¹⁷

Pada Dasarnya, baik itu di dalam Alqura`n ataupun Sunnah, masalah khithab (ajakan atau seruan) dialamatkan kepada laki laki dan perempuan secara sama, mulai dari penetapan martabat manusia sampai pada tanggung jawabnya dalam bidang pidana. Dengan catatan, adanya beberapa perbedaan yang sifatnya terbatas, namun telah ditetapkan dengan

¹⁷ Muhammad Al-Ghazali, Kebebasan Wanita, Jilid I,(Jakarta: Gema Insani Press, 1997), p.58.

terang dan jelas oleh Allah. Pokok dari semuanya adalah persamaan.

Adapun perbedaan terletak pada pengecualian dari yang pokok. Setiap upaya yang mengarah pada penghapusan yang pokok merupakan kekeliruan besar yang berlawanan dengan syariat. Mengenai persamaan antara laki-laki dan wanita, Imam Ibnu Rusyd berkata sebagai berikut: `Yang asal adalah bahwa hukum keduanya (laki-laki dan wanita)itu sama, kecuali ada ketetapan tentang perbedaan yang sesuai dengan syariat.¹⁸ kadang-kadang dalam satu ajakan atau seruan laki-laki dan perempuan disebutkan bersamaan, Hal itu merupakan karunia Allah sebagai penegasan tentang persamaan laki-laki dengan perempuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakter Perempuan dengan Kepribadian Pemalu

Salah satu sifat wanita yang sesuai dengan fitrahnya adalah pemalu. Dengan sifat ini, seorang perempuan diharapkan bisa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.¹⁹ Wanita cantik yang pemalu adalah pengaruh cukup kuat melebihi kaum lelaki untuk terjadinya satu perzinaan, Dari raut wajah, lekukan tubuh, lelaki tertrik untuk menarik, dan bisa-bisa mendekati dan seterusnya. Apalagi ditopang oleh kelemahan mereka secara fisik.²⁰

Jika pada situasi yang biasa wanita sudah mempunyai daya tarik sendiri

¹⁹ Yusuf Qordhawi, *Muhammad Al-Ghazali, Kebebasan Wanita* (Jilid1), Cet.1 (Jakarta, 1997), p.220.

²⁰ M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Cet.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2018), p.51.

¹⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Kebebasan Wanita*.

bagi lelaki, apalagi jika wanita tersebut memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menarik dipandang oleh kaum lelaki; ini bisa jadi akan lebih merangsang lagi. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam Q.S. An-Nur, 24 : 2.

الرَّائِيَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَدَايَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemah :

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman. Q.S. An-Nur, 24 : 2.
Kata *al-Zaniah* yang artinya perempuan yang berzina lebih

didahulukan daripada kata *al-zani* yaitu lelaki yang berzina. Itu tak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas. Dengan demikian, seorang wanita perlu dibalut dengan sifat malu. Jika sifat ini masih di dobrak oleh wanita, seperti berzina, maka ini sudah keterlaluan.²¹ Untuk alasan yang satu ini juga kenapa wanita dalam soal perzinaan lebih didahulukan dari lelaki. Sebagian mufasir berkata bahwa perbuatan zina pada diri seorang perempuan lebih jelek lagi (lihat As-Sabuni, Shofwatu at-Tafasir). Sifat malu pada diri seorang wanita adalah hiasan bagi dirinya, sebagaimana juga sifat menyukai kebersihan dan keindahan. Jika sifat ini sudah di campakkan dalam kehidupannya maka ia tidak

²¹ Siti Hariati Sastriyani, *Women In Public Sector: Perempuan di Sektor Publik* (Universitas Gadjah Mada, Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada), 2005, p.238.

lagi menjadi indah dan terhias.²²

Terpaut hal ini, salah satu ayat dalam Al-Qur'an menceritakan anak perempuan dari negeri Madyan yang pergi menjemput Nabi Musa yang telah menolong kedua putrinya. Nabi Musa memberikan minuman kepada kambing-kambingnya sehingga meringankan beban yang cukup berat ini. Firman Allah: (Perempuan Memiliki Sifat Pemalu yakni dalam Q.S. Al- Qashash, 28 : 25.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ

لَنْ أُنِيبِي إِلَيْكَ بِعِزَّةٍ لَّنِي ۖ إِنِّي أَخَذْتُ مِنَ الْعَدُوِّ أَهْلًا

فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ

نَجْوَتْ مِنَ الْغَوَامِ الْمَغْلُوبِ

Terjemah :

²² Akhsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an*, Cet.I (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), p.59.

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." Q.S. Al- Qashash, 28 : 25.

Adapun menurut Mustofa Bisri tentang perempuan dalam tafsirnya Al-Ibriz, mengatakan:

Nuli Nabi Musa ditekani, salah sewijine bocah wadon loro mahu, Bocah Wadon iku melaku sarona malu-malu. Deweke matur: saestu bapa nimbali panjenengan maksudipun bade males datang panjenengan - enggih punika walesipun enggen panjenengan ngangsoaken datang kaula kakalih = nuli arikala nabi musa sowan bapakne bocah wadon kuwi, lan nyaritaaken maring panjenengan mungguh

kahaman enggone diancam diting firaun, bapakne dawuh: sirekuh aja wedi selamat sira sangking kaum kang pada zhalim (Qisoh) : Biasane bocah wadon loro mawuh yen bali sangking ngomebene wedus iku wu sore dina iku dada durung sore = wes bali mulane sampune nabi suaib rada ngunngun endikane: wih ngene teka wus pada teka – opo weduse wus di omebeni putrane matur: sampun. Tiang kalawahu kaleres wenten tiang nemneman ingkang ruso sanget nggerokaken sela ageng, ingkang ngandep ipun wenten toyanipun, lajeng kaula kakalih dipun purih ngombene mendak kaula nabi suaib nuli ngendika : sapa iku ? mboh jajal timbalana merene – da hurmatane dahar. Nalika nabi musa wus rawuh ana ingdaleme nabi Syuaib, sarto wus mapan lenggah, enggal-enggal nabi Musa diaturi dahar= nabi Syuaib ngendika: mungga nakula aturi dahar nabi Musa mangsuli: kaula kuatos menawi tetedan punikaminungka dados braha nipun nggen kaula ngangso ngangsoaken ingkang putra.²³

(Kemudian Nabi Musa di datangi salah satu dari kedua anak wanita tersebut, dia berjalan dengan malu-malu kemudian ia berkata pada nabi : Sungguh maksud dari ayah memanggil engkau hanyalah untuk membalas budi sebab engkau telah memberikan/menyalurkan kebaikan pada kami berdua. Ketika musa mendatangi ayah kedua wanita itu dan menceritakan tentang dirinya, maka ayah kedua wanita itu berkata kepada Musa untuk menangkannya, Jangan takut, engkau telah selamat dari kaum yang dzholim yaitu, Firaun dan bala tentaranya. Nabi Syuaib heran pada kedua anak wanitanya yang pulang dari mengembala ketika hari masih siang, biasanya kedua wanita itu kalau pulang saat sore hari. Kemudian Syuaib berkata: sudahkah kalian memberi minum pada kambing kambing ?? kedua wanita menjawab sudah, kemudian, mereka menceritakan apa yang terjadi pada saat sedang memberi minum pada kambing-kambingnya. Ada seorang pemuda yang gagah perkasa membantunya mengambilkan air dari bawah untuk diberikan pada kambing-kambingnya. Syuaib bertanya, siapa itu?... kemudian Syuaib meminta salah satu anaknya untuk

²³ K.H. Bisri Mushtofa, Tafsir Al-Ibriz: Ma'rifat Tafsir Al-Qur'anuladzhim, Juz 20, cet ke-1, (Rembang: Al-Nafiqoh, 2011), p. 1307-1308.

memanggilkan Musa dan meminta Musa untuk makan di rumahnya. Ketika Musa hadir di rumah syuaib semua hidangan telah tersedia dan Syuaib pun mempersilahkan Musa untuk makan. Syuaib berkata : Mari kita makan bersama wahai Musa. Semoga dengan ini kami bisa membalas kebaikanmu yang telah membantu putri kami).

Terkait dengan penjelasan di atas menurut tafsir Al-Ibriz ayat ini menggambarkan betapa seorang wanita desa Madyan yang penuh kepolosan menampakkan keasliannya, yaitu sifat malu, jika berhadapan dengan seorang lelaki yang baru dikenalnya. Diriwayatkan bahwa pada waktu pulang mengantarkan Nabi Musa, perempuan tersebut berjalan di depan, Nabi Musa di belakangnya, lalu angin gurun menerpa perempuan tersebut sehingga pakaiannya tersibak dan terlihatlah lekukan tubuhnya. Ia merasa malu dan meminta

Nabi Musa untuk berjalan di depannya saja dan dia yang memberikan komando dari belakang.

2. Karakter Perempuan yang Suka Bersolek

Sifat ini juga merupakan kodrat wanita dari dahulu hingga sekarang dan sampai kapan pun. Kaum perempuan Mesir kuno juga pesolek. Hal itu bisa dilihat pada museum-museum Mesir yang masih menyisakan perabotan rumah tangga pada masa lalu. Pada masa sekarang, persoalan solek-bersolek pada diri wanita sudah menjadi lahan bisnis yang sangat menguntungkan. Oleh karena itu, pusat bersolek seperti Paris, Italia, dan lainnya selalu berlomba-lomba mengetengahkan produk-produk terbaru setiap tahun dengan dana iklan besar-besaran.²⁴

²⁴ Akhsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an.*, p.60.

Namun, apa sebabnya wanita suka bersolek? Sebagian kalangan mengatakan bahwa pada diri wanita ada semacam perasaan kurangpercayaan pada diri sendiri. Untuk menutupi kekurangan tersebut, seorang wanita mempersolek diri dengan bermacam cara, dari make-up sampai hiasan yang melekat pada dirinya; pokoknya dari ujung rambut sampai tumit kaki.²⁵ Ibn ar-Rumi seorang penyair ulung pernah menggambarkan sifat kesempurnaan kecantikan seseorang yang tidak diperlukan lagi hiasan. Bersolek adalah untuk menambal kekurangan yang ada pada seseorang.

Ibnu ar-Rumi berkata : Bersolek sendiri adalah sesuatu yang sah dan sesuai dengan sifat feminin yang

melekat pada dirinya. Oleh karena itu, jika Al-Qur'an menyatakan: Perempuan suka Bersolek Q.S. Az-Zukhruf, 43 : 18.

أَوَمَنْ يُنَشِّؤُا فِي الْحُلِيِّةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ

عَيْرٌ مُّبِينٌ

Terjemah :

Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran. Q.S. Az-Zukhruf, 43 : 18.

Adapun menurut Mustofa Bisri tentang perempuan dalam tafsirnya Al-Ibriz, mengatakan:

*Apa Iya patut wong kafir iku teka pada anggap Jinis kang didik kang dalem papahas *) iya iku jenis wadon lan kang deweke orabiso terang hujaje*

²⁵ Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita Dalam Islam* (Jilid II), (Jakarta: Gema Risalah 1997), p.145.

*nalika para fadu jalaran apes (apa patut jenis kang mengkono sifate iku dianggap putrane Allah Taala.*²⁶

Terkait dengan penjelasan diatas dalam tafsir Al-Ibriz adalah sebagai berikut Menurut Tafsir Al-Ibriz, konteks ayat tersebut berkaitan dengan perlakuan orang kafir terhadap Allah SWT, bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah SWT, padahal muka mereka sendiri bersungut-sungut jika mempunyai anak perempuan. Lalu digambarkan sifat dari seorang perempuan bahwa ia dibesarkan dalam suasana hias-berhias. Namun jika bertengkar, ia tidak bisa memberikan alasan yang terang karena emosinya yang berlebih.

Jika bersolek adalah

²⁶ K.H. Bisri Mushtofa, Tafsir Al-Ibriz: Ma'rifat Tafsir Al-Qur'anuladzhim, Juz 25, cet ke-1, (Rembang: Al-Nafiqoh, 2011), p. 1771-1772

sesuatu yang sah, namun agama juga memberikan batasan-batasan. Seorang muslimah tidak boleh melampaui batasan-batasan tersebut. Seperti memakai parfum untuk menarik lawan jenis yang bukan mahramnya. Sabda Nabi saw : *Manakah ada perempuan yang memakai wewangian, kemudian keluar dan mampir pada satu kelompok (lelaki) agar mereka mencium baunya, maka dia adalah pezina, dan setiap mata yang memandangnya adalah pezina.* (HR, An-Nasai, Al-Hakim). Arti pezina pada hadis ini bukan berarti dia melakukan perzinaan yang akan diberi sanksi hukum bagi pezina, tapi berpotensi ke arah perzinaan.²⁷

Dalam konteks hadis di atas sebenarnya hadis tentang bersolek atau berhias juga

²⁷ M. Quraish Syihab, Perempuan, Cet11, Tangerang, 2019, hal. 221

dianjurkan oleh Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Araf, 7 : 31.

يَبْنَى آدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا

وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemah :

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Q.S. Al-Araf, 7 : 31.

Ayat berikutnya mengecam mereka yang mengharamkan perhiasan yang telah dikeluarkan-nya untuk hamba-hambanya yakni dalam surat yang sama, Q.S. Al-Araf, 7 : 32.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ

وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemah :

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. Q.S. Al-Araf, 7 : 32.

Bahkan berdandan/berhias buat perempuan lebih ditekankan ketimbang lelaki, karena itu misalnya perempuan dibolehkan memakai emas dan sutra, tetapi lelaki tidak dianjurkan

memakainya, walau menurut sementara ulama tidak diharamkan memakainya. Nabi saw pernah disodori sesuatu di belakang tabir oleh seorang perempuan di hadapan istri beliau, Aisyah. Nabi bertanya: Ini tangan lelaki atau tangan perempuan? Aisyah menjawab: Perempuan. Nabi berkomentar: Tidakkah sebaiknya dia memakai pacar? HR. Abu Daud dan an-Nasai). Kecantikan bersifat relatif, tetapi pada dasarnya segala yang berlebihan tidak direstui agama Islam dan secara umum dinilai tak wajar oleh pakar kecantikan. Dalam konteks agama Islam, Janganlah berdandan, membasuh/mencuci anggota badan yang wajib dibasuh/dicuci dalam berwudhu lebih dari tiga kali, tidak dibenarkan Rasul saw, apalagi berdandan berlebihan. Ini bukan saja karena berdandan berlebihan mubazir

dan yang mubazir kata Al-Qur'an adalah saudara setan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra, 17 : 27.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ

الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemah :

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Q.S. Al-Isra, 17 : 27.

Melalui firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra, 17 : 27 menunjukkan bahwa berdandan yang berlebihan pada hakikatnya tidak menghiasi dirinya, bahkan perilaku seperti ini memperburuknya. Kesederhanaan itu indah, menor itu walau bahannya mahal-tetap saja buruk. Islam ingin agar manusia tampil Indah dan Simpatik, karena itu

berlebihan/menor tidak direstuihnya.

3. Karakter Perempuan Ingin di Perhatikan

Diantara sifat wanita yang bisa kita amati dari pernyataan Al-Qur'an adalah selalu ingin diperhatikan. Mari kita amati ayat ini terkait dengan perempuan ingin diperhatikan Q.S. An- Nur, 24 : 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخِبْرَتِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ ابْنَاتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemah :

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. Q.S. An-Nur, 24 : 31.

Adapun menurut Mustofa Bisri tentang perempuan dalam tafsirnya Al-Ibriz, mengatakan:

Sire Dawuhan marang wong wong mukmin wadon mesti ngeremake paningale lan mesti pada ngerakso parji-parjine lan aja ngelahirake papahes kejaba barang-barang kang pertela saking wong wong wadon iku lan wadon wadon kudu masang kudunge atas gulu-gulune sehingga sirahe gulu-gulune lan dadane ketutupan kabeh aja ngelahirake papahes kang samar samar kajaba merang bojone atawa bapaake atawa meratuwane atawa anak lanang kuwalone atawa dulur dulur lanange atawa (keponakane) anak anak lanange dulur lanang (keponakane) anak anak lanange dulur wadone atawa wong wadon- waone atawa budak-budak kaulane saliane batas antarane wedelan dengkul atawa wong wong lanang kang pada anut wong wadon kang pada duwene hajat marang wadon (iya iku wong wongkang peluh atawa wong wong puntung atawa wong wongkang wus banget tuwane kang wus ora duwene syahwat. Atawa bocah-bocah kang durung duwe kapinge weruh aurate wong wadon, lan wong wadon ojo pada

mukulake sikile supaya papahes kang samar diweruhe lian- sirakabeh pada taubata marang Allah Taala. Kabeh bahehe wong wong mukmin supaya sire pada bagja. Masalatun: ilamadhoharo minha, mi turut tafsir jalalen ia iku rohe lan epek epek dadi wong lanang kena ningali rohe atawa epek-epeke wadon lian. Asal ora ngewatiraken timbul fitnah, nanging miturut koulia tetep haram. Senajan ora kuatir timbul fitnah, nanging miturut kaulia – tetep haram senajan ora kuatir timbule fitnah mulane cara mekah wong kudungan kudu nutupi sekabehane awake hingga rahine pisan ayat 2. Zohire dauh iki ngenggo benggel nganti ana suarane iku haram uga ngerongoake suarane benggel iku iya haram nanging semono iku yen ana sejanariye marang wong lanang yen nyuara jalaran dianggo melaku iku ora dadi apa aja meneh suarane benggel sedeng wong suarane wong wadpn iku ora kelabu aurot.²⁸

Terkait dengan penjelasan di atas dalam tafsir Al-Ibriz adalah sebagai berikut:

²⁸ K.H. Bisri Mushtofa, Tafsir Al-Ibriz: Ma'rifat Tafsir Al-Qur'anuladzhim, Juz 18, cet ke-1, (Rembang: Al-Nafiqoh, 2011), p. 1143-1145.

Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluan, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan kecuali kepada mahram sang wanita. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dada mereka agar bisa menutup rambut, kepala, wajah, dan seluruh bagian dada. Jangan sampe memperlihatkan perhiasan mereka/ di hadapan orang lain yang bukan mahrom kecuali kepada suami, atau ayahnya, mertuanya, atau anak laki-laknya atau keponakan atau kepada sesama wanita, atau budak yang di miliki baik laki-laki atau perempuan, pelayan yang tidak memiliki syahwat atau sudah tua atau, anak-anak kecil yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan Janganlah wanita menghentakkan kakinya dengan tujuan agar di ketahui

perhiasan yang di miliki seperti gelang kaki dan lainnya. Maka bertaubatlah sekalian pada Allah agar kalian orang mukmin beruntung. Maslahatun : Dalam tafsir Jalalain seorang laki-laki boleh memandang wajah serta telapak tangan wanita lain asalkan tidak di khawatirkan timbulnya fitnah. Tetapi menurut golia tetap haram. Meskipun tidak timbul fitnah. Maka dari itu masyarakat mekkah/Arab saudi memiliki tata cara tersendiri dalam berpakaian untuk menutup aurat yaitu dengan cara menutup seluruh badan hingga sampai pada wajahnya (cadar).

Memperdengarkan suara gelang kaki itu haram ketika ada niatan pamer/riya akan tetapi tidak dikatakan haram memperdengarkan suara gelang kaki dengan laki-laki lain Jika tiada niat pamer/riya, dan suara wanita juga tidak termasuk

aurat jika tidak adanya niatan pamer.²⁹

Konteks ayat tersebut berkaitan dengan keharusan wanita muslimah tidak memperlihatkan anggota tubuh yang menjadi tempat perhiasan mereka kecuali pada mahramnya dan orang lain yang mendapat pengecualian khusus. Diantara perhiasan mereka pakai adalah perhiasan yang ada di kaki yang jika dihentakan akan mengeluarkan suara gemerincing. Kata (Liyuklama) yang artinnnya agar diketahui menandakan bahwa dengan adanya suara gemerincing tersebut wanita itu ingin diperhatikan terutama oleh lawan jenisnya. Namun apakah ketidakbolehan tersebut terkait hanya pada hiasan kaki. Al-Qur'an hanya memperlihatkan budaya wanita

pada saat itu. Namu, Substansi dari ayat tersebut adalah seorang wanita tidak boleh menggerak-gerakan badannya secara sengaja dan diluar kewajarannya untuk menarik lawan jenisnya, seperti berjalan dengan berleenggak-lenggok yang tidak wajar dan dibuat-buat, ataupun menarikan tarian erotis yang mengundang lawan jenis.

Salah satu sikap ingin diperhatikan, terlebih oleh lawan jenisnya, ialah memakai parfum atau wangi-wangian yang bisa memengaruhi orang lain, bahkan parfum yang mempunyai bau aroma yang khas untuk wanita bisa lebih memengaruhi kaum laki-laki suara gemrincing yang ditimbulkan dari hentakan kaki wanita arab saat Al-Qur'an diturunkan. Jika hentakan kaki yang disertai gemerincing suara perhiasan saja sudah dilarang maka jelas pemakaian parfum

²⁹ Afifah Afrah, Panduan Amal Wanita Salihah, (Surakarta: Afra Publishing Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi, 2008), p. 345.

untuk tujuan untuk memengaruhi dan ingin diperhatikan oleh orang lain, mestinya lebih dilarang lagi. Oleh karena itu pantaslah jika nabi memperingatkan kepada mereka dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh An-Nasai dan Al-Hakim.³⁰

Salah satu daya pikat perempuan pada waktu Al-Qur'an diturunkan ialah membiarkan bagian leher dan bagian dadanya terbuka. Al-Qur'an lalu melarang perempuan untuk melakukan hal tersebut sebagaimana dalam firman Allah SWT dengan firman Allah dalam surat Q.S. An-Nur, 24 : 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُوحِهِنَّ عَلَىٰ جُنُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ

إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّالِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemah :

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau

³⁰ Afifah Afrah, Panduan Amal Wanita Salihah., p.349.

anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S. An-Nur, 24 : 31).

Daya pikat lain wanita yang berkaitan dengan kesenangannya bersolek dan berhias, sebagaimana dijelaskan diatas, adalah beberapa anggota tubuh yang diberi perhiasan dan aksesoris seperti tempatnya anting-anting, kalung, dan sebagainya. Allah melarang mereka untuk memperlihatkan anggota tubuh yang diberikan perhiasan. Maksud tidak boleh menampakkan perhiasannya adalah anggota tubuh yang dipasangi perhiasan-perhiasan tersebut, bukan perhiasannya. Karena disitulah letak daya pikatnya. Daya pikat lain yang bisa mengundang perhatian dari lawan jenisnya ialah suaranya.

Jika diluarkan dengan biasa dan wajar, suara wanita akan terdengar biasa-biasa saja. Namun, jika sengaja dilemah lembutkan, suara itu akan mempunyai daya pikat tersendiri. Itulah sebabnya Al-Qur'an melarang istri-istri nabi melemah lembutkan suara mereka, khawatir dibenarkan oleh orang yang mempunyai hati yang sakit. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab, 33 : 32.

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ اِنۡ تَقِيۡنَّ

فَلَا تَخۡضَعْنَ بِالۡقَوْلِ فَيَطۡمَعِ الَّذِيۡ فِيۡ قَلۡبِهٖ مَّرۡضٌ

وَقُلُنَّ قَوۡلًا مَّعۡرُوۡفًا

Terjemah :

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Q.S. Al-Ahzab, 33 : 32.

Pada konteks zaman sekarang, pekerjaan pikat memikat dari seorang wanita kepada lawan jenisnya, dan begitu juga sebaliknya, melebihi dari apa yang dikemukakan oleh Al-Qur'an . Dan bahkan sudah menjadi mode tersendiri dan ada ahli dan perancangya. Dari soal mode pakaian, dan dandanan yang seksi, perhiasan dan aksesoris yang menambah kefeminiman seorang wanita, Parfum yang mendebarkan hati, tari-tarian yang eksotis dan menggairahkan birahi, dan sebagainya. Inilah substansi dari seluruh persoalan diatas : Al-Qur'an berkewajiban membatasi dan memagari kaum muslimin atau muslimat agar tidak melakukan yang pada akhirnya menjurus kepada perbuatan zinah yang di murkai Allah.

4. Karakter Perempuan Membicarakan Orang Lain dalam Hal Percintaan

Sifat ini sebenarnya bukan kodrati, tapi pekerjaan (ngerumpi) ini banyak dilakukan oleh kaum wanita dan terlebih lagi dalam soal asmara. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf, 12 : 30.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا

عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ

Terjemah :

Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata." Q.S. Yusuf, 12 : 30.

Gunjingan banyak wanita

di kota Mesir pada masa itu berawal dari kasus istri pembesar Mesir yang menggoda Nabi Yusuf. Namun, rayuannya ditolak oleh Nabi Yusuf, malah Nabi Yusuf berlari menjauh. Dan ketika pakaian Nabi Yusuf sempat di jamah dan ditarik dengan keras sehingga robek. Pada saat itulah muncul suami perempuan tersebut dan terjadi adu argumentasi, mana diantara keduanya yang hendak berbuat tidak baik. Peristiwa ini akhirnya menyebar ke seluruh penjuru kota Mesir. Pertanyaannya, kenapa yang disebutkan oleh Al-Qur'an dalam menggunjing tentang peristiwa tersebut adalah para kaum wanita? Barangkali jawaban yang sederhana adalah pada kasus semacam ini kaum lelaki tidak begitu peduli. Sebaliknya, kalangan mereka, apalagi yang tersangkut adalah

pembesar kerajaan.³¹ Peristiwa terkait dengan perempuan membicarakan orang lain dalam percintaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf, 12 : 30.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا
عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ

Terjemah :

Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.” Q.S. Yusuf, 12 : 30.

Adapun menurut Mustofa Bisri tentang perempuan dalam tafsirnya Al-Ibriz, mengatakan :

Khobar kedadian mawu delalah dirungu dening lian wong wadon wadon ana ing kota mesir pada ngomong-

³¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an ...*, p.68

*omong bojone patih duwe karep mareng abdine nanging abdine moh genderunge nemen banget rumangsa kaya ngono iku keliru kang banget wong garwane patih kowe seneng karo abdine.*³²

Terkait dengan penjelasan di atas dalam tafsir Al-Ibriz adalah sebagai berikut: Bahwa cerita tentang wanita itu menyebar ke seluruh kota mesir, dan sejumlah wanita menggulingkan Istri Al-Aziz yang merayu budaknya untuk berbuat mesum dengan dirinya. Cintanya benar-benar merasuk ke dalam hatinya. Sungguh kami melihat wanita itu karena telah merayu dan mencintai budaknya, yang berada dalam kesesatan yang nyata. Peristiwa ini akhirnya menyebar keseluruh penjuru kota Mesir pernyataanya, kenapa yang disebutkan oleh Al-Qur'an

dalam menggunjing tentang peristiwa tersebut adalah para kaum wanita? Barngkali ada jawaban yang sederhana adalah pada kasus semacam ini kaum lelaki tidak begitu peduli. Sebaliknya, kaum wanita hal ini sangat menarik untuk digunjingkan dikalangan mereka, apalagi yang tersangkut adalah pembesar kerajaan.

Dalam era globalisasi – ketika informasi dan alat-alat komunikasi mengalami kemajuan yang demikian pesat, Dunia kita telah menjadi satu desa kecil. Apa yang terjadi di salah satu pelosok yang jauh segera akan diketahui oleh seluruh penduduk dunia. Salah satu ciri menonjol era kita ini adalah kebebasan. Kebebasan dalam segala hal. Semua berbicara dan mengajak kepada kebebasan: kebebasan dalam politik, ekonomi, budaya, dan seks, di samping kebebasan

³² K.H. Bisri Mushtofa, Tafsir Al-Ibriz: Ma'rifat Tafsir Al-Qur'anuladzhim, Juz 12, cet ke-1, (Rembang: Al-Nafiqoh, 2011), p. 672-673.

beragama atau tidak beragama. Membicarakan tentang Cinta pun sudah masuk dalam era kebebasan, tidak ubahnya dengan kebebasan membicarakan di bidang ekonomi atau pasar. Pasar bebas menjadikan setiap orang bersaing dan menawarkan Ide dan komoditasnya sambil mengemasnya dengan indah, dan apa pun yang ditawarkan akan berhadapan dengan prinsip ekonomi Supply and demand. Prinsip inilah yang menentukan nilai sesuatu, bahkan nilai manusia dan hubungan antarmereka, termasuk cinta dan kasih sayang.

Dalam era ini, melalui kemajuan teknologi, promosi tentu saja sangat dibutuhkan untuk larisnya sesuatu. Dalam era ini, melalui kemajuan teknologi. Promosi sangat gencar. Televisi, Internet, radio, majalah, koran, film, dan teater,

bahkan apa aja yang kepadanya mata dapat tertuju atau telinga dapat mendengar, semua digunakan sebagai alat komunikasi dan promosi dan bisa kapan saja bisa mendapatkan Informasi. Bahkan berita gosip di televisi yang siap menghidangkan konflik percintaan yang dialami oleh kalangan artis yang bisa di dengar dan di ketahui oleh public, dan mengundang untuk para perempuan membicarakan orang lain dalam hal percintaan. Cinta bukanlah permintaan untuk memnuhi keinginan sesaat, melainkan pemberian, kedermawanan, dan pengorbanan tanpa pamrih yang sudah sangat langka di era globalisasi ini. Korban yang paling banyak disini adalah perempuan, makhluk yang mestinya paling tinggi dan dalam rasa cintanya. Demikianlah Perempuan sering berbincang pada hal percintaan

karna korban paling banyak adalah perempuan.

D. Kesimpulan

Setelah menguraikan pembahasan-pembahasan tentang Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an didalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, KH. Bisri Mustofa dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri setelah kembali menunaikan ibadah haji di kota suci Mekah. Ia adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal MUSTOFA dengan isteri keduanya yang bernama Hj. Khatijah. Tidak diketahui jelas silsilah kedua orangtua KH. Bisri MUSTOFA ini, kecuali dari catatannya yang menyatakan bahwa kedua orangtuanya tersebut sama-sama cucu dari Mbah Syuro, seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai

tokoh kharismatik di Kecamatan Sarang. KH. Bisri Mustofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Jawa —Ongko Lorol di Rembang. Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua ia terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Mekah. Rupanya, inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jeddah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.

Kedua, Pada dasarnya kedudukan perempuan sama saja seperti kedudukan laki-laki dalam hal *ubudiyah* dan iman yang dimilikinya. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk emncapai derajat keimanan dan

keislaman tertinggi. Maka mereka berhak mendapatkan pahala dan ganjaran serta ampunan Allah SWT jika mereka khilaf dalam berbuat dosa. Dan yang paling penting, kedudukan perempuan juga sama dalam hal kesempatan mendapatkan pahala, syurga dan kenikmatan di akhirat apabila mereka beriman taat dan rajin melakukan amal shaleh. Dalam al-Qur'an mengandung banyak kisah dan cerita tentang perempuan baik terkait dengan peran juga kepahlawanannya sebagai istri Nabi dan Rasul pada masa itu yang mendampingi dan membantu tugas dengan penuh keikhlasan. Dengan ketentuan tersebut al-Qur'an hadir sebagai konsep yang pernah tersiar pada masa dulu, yang hingga kini tetap menjadi acuan dalam tatanan kehidupan beragama terutama menyangkut dengan hak-hak perempuan. Menurut Moenawar Chalil dalam bukunya yang berjudul: "Nilai Perempuan" menjelaskan bahwa

perempuan, yang disebut juga perempuan, putri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki.

Ketiga, Wanita mempunyai faktor yang cukup kuat melebihi kaum lelaki untuk terjadinya satu perzinaan, Dari raut wajah, lekukan tubuh, lelaki tertrik untuk menarik, dan bisa-bisa mendekati dan seterusnya. Apalagi ditopang oleh kelemahan mereka secara fisik. Dengan demikian menurut KH. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz terdapat empat karakter yang terdapat dalam diri perempuan di antaranya : 1. Karakter Perempuan dengan kepribadian pemalu, 2. Karakter perempuan yang suka bersolek, 3. Karakter Perempuan Ingin Diperhatikan, 4. Karakter perempuan yang suka membicarakan orang lain dalam hal percintaan. Hal ini bisa

dibuktikan dalam sejarah pada zaman Nabi Yusuf. Yakni gunjingan banyak wanita di kota Mesir itu berawal dari kasus istri pembesar Mesir yang menggoda Nabi Yusuf, cerita tentang istri ini kemudian langsung menyebar ke seluruh kota Mesir.

E. Daftar Pustaka

- Abd al-Hayy al-Farmawî, *Metode Tafsir Maudhu'î dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abubakar Ali, *Hubungan Al-Qur'an dan hadis, Kajian metodologis Terhadap Hukum Rajam*, Disertas Program Pascasarjana UIN Syarif Jakarta, 2014.
- Al-Ghazali Muhammad, *Kebebasan Wanita*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Bisri MUSTOFA, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, t.th.
- Bruinessen Van Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Halim Abdul Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid 1, Jakarta:Gema Insani Press, 1997.
- Kaplan, AG, "Clarifying the Concept of Androgyny: Implication for Therapy". *Psychology of Women Quarterly*, London, Oxford University Press, 1979.
- Lerner & Hultsch, "Research on Sex Differences in Cognitive, Personality, and Social Development", *Human Development*, New

- York: Mc Graw Hill Book Company, 1983.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2013.
- Moenawar Chalil, *Nilai Perempuan*, Solo: Ramadhani, 1984.
- Muhammad Solihin, *Penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir al-Ibriz*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007
- Murtadha Muthahari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, Cet, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Qardhawi Yusuf, *Kebebasan Wanita*, Jilid 1, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Risalah NU, *In Memoriam: KH. Bisri MUSTOFA*, Semarang: PWNu Jateng, Edisi No. 2, Tahun II 1399/1979 M.
- Rusydi Muhammad Rasyid, *Gender Discourse dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Saifuddin Zuhri, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*, Surabaya: Integritas Press, 1983.
- Sakho Ahsin Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an*, Cet.I, Jakarta, Penerbit Qaf, 2019.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2018.

Shihab M. Quraish, *Perempuan*, Cet. III, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab M. Quraish, *101 Soal Perempuan Yang Patut Untuk Diketahui*, Jakarta, Lentera Hati, 2010.

Spence, J.T & Helmrich, R.I, *Masculinity and Feminity. Austin, Chicago*, University of Texas Press. 1978.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Zainal Achmad Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, cet.I, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005.

Abu Rokhmad. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al- Ibriz. (Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.

Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al- Ibriz Karya K.H Bisri Mustofa. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Desember, 2015.

INTERNET

https://www.academia.edu/Muhammad_Ghazali_dan_Abul_Hayy_al-Farmawi

ARTIKEL